

Collaborative Governance Program Sinau Bareng Untuk Mengatasi Kekerasan Kepada Anak Di Kelurahan Kandangan Surabaya

Nurul Aulia Ridwan , Supri Hartono

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,

Email : nurulaulia2602@gmail.com , suprihartono@untag-sby.ac.id

Abstract Violence that occurs against children in the family in Indonesian Government Regulation Number 78 of 2021 concerning Special Protection of Children is a child who is threatened physically and non-physically due to acts of violence, is treated wrongly or inappropriately in the family or immediate social environment, so that his or her basic needs are not met properly. normal both physically, spiritually and socially. So in implementing Puspaga at the RW Hall, DP3APKB Surabaya also collaborated with the Surabaya Education Office (Dispendik). One of them is through the Sinau program at Balai RW. The Puspaga at RW Hall can also be a space for children to vent. This research uses a qualitative approach, with a type of descriptive research where the problem formulation triggers researchers to explore social situations in a comprehensive and in-depth manner. According to (Sugiyono, 2017) descriptive research is a type of research that aims to present a complete picture of social conditions. This research was carried out in the Kandangan Village area, Benowo District, Surabaya City. The purpose of this research is to find out about the Sinau Bareng program in overcoming children's problems in Kandangan Village. This research uses the Collaboration theory from Ansell and Gash that there are four (4) main components in collaboration; Face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process, sharing understanding.

Keywords : Child Violence, Collaboration, Sinau Together

Abstrak Kekerasan yang terjadi pada anak dalam keluarga dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Anak ialah anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Maka dalam pelaksanaan Puspaga di Balai RW, DP3APKB Surabaya juga berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan (Dispendik) Surabaya. Salah satunya melalui program Sinau di Balai RW. Puspaga di Balai RW juga bisa menjadi ruang curhat bagi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif di mana rumusan masalah memicu peneliti untuk melakukan eksplorasi pada situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Menurut (Sugiyono, 2017) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kondisi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kelurahan Kandangan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kolaborasi Program Sinau Bareng dalam mengatasi permasalahan anak di Kelurahan Kandangan. Penelitian ini menggunakan teori Kolaborasi dari Ansell dan Gash bahwa ada empat (4) komponen utama dalam kolaborasi; Dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman

Kata Kunci : Kekerasan Anak, Kolaborasi, Sinau Bareng

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti menginginkan adanya rasa aman dan nyaman serta perlindungan dari berbagai bentuk ancaman kekerasan yang ada. Namun pada kenyataannya, siapapun termasuk anak-anak dapat memperoleh tindak kekerasan dari siapapun mulai dari orang yang tidak dikenal hingga lingkungan terdekatnya, seperti keluarga (Zulfiani Indrawati et al., 2018). Sehingga sudah sepatutnya seorang anak memperoleh pengasuhan dan pendidikan yang memadai dalam keluarga. Anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang ia terima dan rasakan dari yang keluarganya berikan atau bagaimana perilaku keluarga terhadap anak tersebut. Namun dalam sebuah keluarga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya sebuah

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 01, 2023

* Nurul Aulia Ridwan, nurulaulia2602@gmail.com

kekerasan, karena pada kenyataannya tidak ada keluarga yang tidak memiliki masalah. Kekerasan dalam keluarga tentunya sangat berpengaruh bagi berbagai pihak dalam keluarga tersebut, terutama anak – anak. (Nurmalina, 2020)

PUSPAGA sebagai unit layanan keluarga untuk memampukan para orang tua agar bertanggung jawab dan berkewajiban mulai dari mengasuh, mendidik, melindungi anak, menumbuhkembangkan minat bakat anak, mencegah perkawinan usia anak dan membangun karakter dan nilai-nilai budi pekerti, hal ini sesuai dengan amanah Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dengan demikian sangat jelas bahwa layanan PUSPAGA sangat penting menjadi kebutuhan keluarga dan diharapkan kehadirannya sebagai unit layanan bersama layanan keluarga lain untuk saling berkoordinasi, bersinergi dan saling melengkapi yang telah dibentuk oleh Kementerian/Lembaga lainnya yang mempunyai target yang sama yaitu keluarga. (Dewi Hafzari & Kriswibowo, 2023)

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indoensia tentunya berbeda di setiap wilayahnya. Contohnya adalah Kota Surabaya, Kota Surabaya merupakan ibu kota sekaligus Kota terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya juga menjadi kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia. Menjadi kota terbesar tentu tidak lepas dari berbagai masalah sosial yang ada, salah satunya ialah kasus kekerasan terhadap anak. Berikut adalah jumlah kasus kekerasan anak yang terjadi di Kota Surabaya, pada tahun 2018 sebanyak 90 kasus, tahun 2019 sebanyak 88 kasus, tahun 2020 sebanyak 75 kasus, 2021 sebanyak 87 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 123 kasus.



Sumber : DP3APPKB Kota Surabaya, Tahun 2023

Selain sebagai unit layanan, Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) juga merupakan pelaksanaan mandat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang “Pemerintah Daerah” bahwa urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan urusan wajib non Pelayanan dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Ayat 2 yang melingkupi Sub Urusan Kualitas Keluarga. Layanan Program PUSPAGA

berfungsi sebagai One Stop Service/ Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak.(Husniyah et al., 2019)

Ada macam – macam Program penguatan kelembagaan Puspaga Balai RW di Kelurahan Kandangan meliputi : program promosi, program layanan maupun program fasilitasi. Untuk Program promosi menjadi salah satu yang harus dioptimalkan, mengingat keberadaannya sebagai layanan keluarga yang baru dibentuk harus dipromosikan ke semua elemen masyarakat, agar dapat diketahui oleh semua masyarakat yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan jenisnya, layanan Puspaga Balai RW terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Layanan konseling/konsultasi dan;
2. Layanan informasi.

Sedangkan berdasarkan sasaran layanan, maka layanan Puspaga Balai RW dibagi 3 yaitu:

1. Layanan di Puspaga Balai RW bagi masyarakat yang datang secara langsung;
2. Layanan Penjangkauan (*Outreach*) di Luar Puspaga Balai RW, dan
3. Layanan rujukan ke lembaga layanan lain atau DP3APPKB.

Dalam pelaksanaan Puspaga di Balai RW, DP3AP2KB Surabaya juga berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan (Dispendik) Surabaya. Salah satunya melalui program Sinau Bareng di Balai RW. Puspaga di Balai RW juga bisa menjadi ruang curhat bagi anak. Hingga saat ini, para petugas Puspaga di Balai RW bersama dengan perguruan tinggi terus memberikan edukasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Dalam hal ini, dilakukan penelitian Collaborative Governance pada proses kolaborasi menggunakan teori menurut Ansell dan Gash (2007) agar mengetahui bagaimana keberhasilan terhadap program Sinau Bareng dalam menangani kekerasan kepada anak di Kelurahan Kandangan Surabaya.

KAJIAN TEORITIS

I. Collaborative Governance

Menurut Ansell dan Gash, dalam Collaborative Governance ada 4 tahap yaitu:

1. **Kondisi Awal (Starting Condition)** Kondisi awal ini adalah pemicu terjadinya keinginan para pihak yang terlibat untuk melakukan kolaborasi baik itu dari pemerintah dan lembaga lainnya. Keinginan kolaborasi timbul apabila merasakan atau mengalami kegagalan bersama, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesetiakawanan melalui bentuk kerjasama atau kolaborasi.
2. **Desain Kelembagaan (Institutional Design)** Dalam desain kelembagaan aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah kejelasan aturan dan prosedur. Peraturan harus

ditegakkan secara adil, transparan dan terbuka, sehingga para pemangku kepentingan dapat meyakini bahwa setiap musyawarah dan negosiasi yang dilakukan adalah nyata.

3. Kepemimpinan Fasilitatif (Facilitative Leadership) Seorang pemimpin fasilitatif adalah seseorang yang sanggup memfasilitasi seluruh pemangku kepentingan untuk duduk bersama di meja perundingan, bertatap muka, membangun rasa saling percaya, berkomitmen, membuat rencana strategi, peta jalan, visi-misi dan tujuan bersama yang disepakati. Kepemimpinan fasilitatif menjadi factor yang mempengaruhi keberhasilan proses kolaborasi.

4. Proses Kolaborasi Model proses kolaborasi menggambarkan kolaborasi sebagai perkembangan tahapan. Ada tiga tahapan proses kolaborasi yaitu problem setting (penentuan permasalahan), direction setting (penentuan tujuan), dan pelaksanaan.

Adapun tahapan membentuk kolaboratif menurut Ansell dan Gash yaitu:

- **Dialog tatap muka (Face to face).** Memiliki arti bahwa, dalam proses kolaborasi terdapat keterlibatan pada semua pihak dalam proses dialog dan ikut berperan dalam proses pembuatan keputusan demi kepentingan bersama.
- **Membangun kepercayaan (Trust Building).** Memiliki arti bahwa, dalam proses kolaborasi harus terjalin hubungan baik demi membangun kepercayaan terhadap antar stakeholder.
- **Komitmen terhadap proses (Commitment to process).** Memiliki arti bahwa, dalam proses kolaborasi adanya tanggung jawab dan kesetiaan kepada stakeholder. Dalam hal ini diharapkan diharapkan mampu menghilangkan penghambat yang sering muncul akibat kepentingan antar stakeholder.
- **Berbagi pemahaman (Share Understanding).** Memiliki arti bahwa, dengan berbagi pengertian dan pemahaman dalam sebuah kolaborasi menimbulkan partisipasi aktif dari para stakeholder dengan arah dan tujuan bersama. Hasil sementara, pada tahap ini muncul sebuah kesepakatan terhadap tujuan yang akan dicapai. Output pada proses kolaborasi dianggap hal yang penting untuk membangun kesempatan sehingga dapat mengarahkan pada keberhasilan kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif yang dimana rumusan masalah memicu peneliti untuk melakukan eksplorasi pada situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Menurut (Sugiyono, 2017) Penelitian deskriptif adalah jenis

penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kondisi sosial. Sederhananya, penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi 2 jenis sumber yang meliputi Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian atau lokasi penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara kepada koordinator Sinau Bareng dan Kepala Seksi Kesejahteraan. Data Sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari jurnal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya melalui pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi. Wawancara adalah sebuah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan langsung pada objek yang sedang diamati dengan memusatkan fokus perhatian pada fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk melihat interaksi nyata antara objek penelitian dengan pihak-pihak yang terlibat langsung.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dari (Tarantika & Megawati, 2022) menjelaskan untuk menganalisis data penelitian. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas melalui Pengumpulan Data Langkah ini yaitu mengubah hasil wawancara suara menjadi sebuah teks (transkrip), memindai materi, mengetik data lapangan atau menyortir dan mengatur data ke dalam berbagai jenis yang berbeda dari sumber informasinya, Reduksi Data (Data Reduction) Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, Penyajian Data (Data Display) Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lalu dianalisis yang kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), dan CD (Catatan Dokumentasi). Setelah pengumpulan data, peneliti menyusun item terkait ke dalam kategori atau kelompok untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tindakan terpenting kedua dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan fakta yang disusun sehingga memungkinkan adanya potensi untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing Verification) Langkah terakhir

dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kolaborasi merupakan salah satu kegiatan didalam teori collaborative governance. Proses kolaborasi ini terjadi siklus yang akan terus berputar dan berulang selama proses kolaborasi berlangsung yang dimulai dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen, berbagi pemahaman sampai kepada hasil yang ingin dicapai. (Ansell dan Gash, 2007: 557). Proses kolaborasi ini berhubungan juga dengan proses keberhasilan terhadap program Sinau Bareng dalam mengatasi kekerasan pada anak di Kelurahan Kandangan Surabaya, berikut merupakan penjelasannya.

1. Dialog tatap muka (Face to Face)

Dialog tatap muka ini merupakan langkah paling awal yang dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan kekerasan pada anak. Proses ini, membangun dengan adanya sebuah komunikasi antar stakeholder yang berkaitan. Dalam pelaksanaan Puspaga di Balai RW, DP3APPKB Surabaya juga berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan (Dispendik) Surabaya. Salah satunya melalui program Sinau Bareng di Balai RW. Puspaga di Balai RW juga bisa menjadi ruang curhat bagi anak dengan. Hingga saat ini, para petugas Puspaga di Balai RW bersama dengan perguruan tinggi terus memberikan edukasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Bersama – sama dalam mengatasi permasalahan pendidikan dan juga kekerasan pada anak. Saling menguntungkan satu sama lain dari pihak yang berkolaborasi. Dalam upaya penanganan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, DP3APPKB Surabaya telah memetakan kebutuhan tersebut. Pada kasus tertentu yang membutuhkan pendampingan dari psikolog profesional, DP3APPKB Surabaya telah membaginya di setiap wilayah di Kota Surabaya. Dan juga dibantu oleh guru, Kader Surabaya Hebat, Koordinator Sinau Bareng, Ketua RW, Kepala Seksi Kesejahteraan. Program Sinau Bareng dilakukan pertemuan seminggu selama 2 kali yaitu dihari Senin dan Sabtu.

Adanya dialog tatap muka ini, mendorong terciptanya suatu kolaborasi yang efektif dan efisien terkait penanggulangan Kekerasan pada anak di Kelurahan Kandangan Kota Surabaya. Selain itu, dalam dialog tatap muka yang berlangsung dengan baik akan memperkuat rasa percaya antar stakeholder maupun organisasi yang terlibat dalam proses kolaborasi ini.

2. Membangun kepercayaan (Trust Building)

Membangun kepercayaan dibutuhkan peran kepemimpinan untuk membantu para stakeholder yang terlibat dalam proses kolaborasi, hal ini juga agar tidak terjadinya konflik. Selain itu, dengan melakukan dialog tatap muka membuat terbangunnya kepercayaan antar stakeholder karena adanya keterbukaan terhadap persoalan informasi kekerasan pada anak, pola asuh yang kurang baik. Pihak Kelurahan semaksimal mungkin akan membuat para stakeholder untuk percaya akan penanggulangan permasalahan ini berhasil. Dilakukannya sosialisasi dan edukasi membuat masyarakat daerah Kandangan muncul sikap percaya terhadap pemerintah. Muncul rasa percaya dari masyarakat daerah setempat membuat program Sinau Bareng menjadi berhasil.

3. Komitmen Terhadap Proses

Komitmen tak jauh beda dengan membangun kepercayaan. Suatu komitmen memerlukan kepercayaan agar tanggungjawab masing-masing stakeholders dapat dijalankan dengan baik. Komitmen pada proses kolaborasi perlu dengan membangun kesadaran yang saling ketergantungan antar stakeholder. Semakin bergantung, maka semakin berkomitmen terhadap hubungan yang dijalin (Abbad, dalam La Ode, 2018).

Kelurahan Kandangan berusaha untuk supaya mengurangi permasalahan anak yang ada di daerah tersebut. Segala permasalahan langsung ditindaklanjuti dengan koordinasi ke pihak yang berwenang. Dalam membangun komitmen, pihak kelurahan Kandangan juga membuka sinau bareng baru di Balai RW 9. Sebelumnya sudah ada di Balai RW 07 yang kegiatan Sinau Bareng dengan guru – guru dan volunteer juga. Dan untuk di RW 09, membuka terlebih dahulu mengenai program Sinau Bareng dan nanti akan diusahakan untuk diajukan ke Dispendik agar mendapatkan bantuan guru dan volunteer. Ketika berhasil, bisa juga nanti membuka di balai RW yang lain. Dan juga untuk di RW 09 bakalan dimonitoring.

4. Berbagi Pemahaman

Dalam kolaborasi, para stakeholder harus bisa berbagi pemahaman yang sama. Pemahaman bersama seperti kesamaan visi, kesamaan misi, kesamaan tujuan, arah strategis serta kejelasan dan keselarasan definisi masalah. Para stakeholder diharapkan memiliki pemahaman yang sama untuk mencari solusi jika terjadi permasalahan.

Puspaga di Balai RW juga bisa menjadi ruang curhat bagi anak dengan. Hingga saat ini, para petugas Puspaga di Balai RW bersama dengan perguruan tinggi tersus memberikan edukasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Forum Anak Surabaya (FAS) saat ini sudah berjalan untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak lewat Sinau dan Ngaji Bareng di Balai RW. Harapannya akan terjalin kedekatan, nantinya FAS juga bisa menjadi konselor sebaya.

Pada beberapa kasus kekerasan, Puspaga tingkat kota akan turun untuk melakukan pendampingan. Petugas menyampaikan data kasus dan korban, langsung ditindaklanjuti. Untuk kasus yang bersifat sedang maka konselor DP3APPKB yang akan turun melakukan pendampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam menyusun Program Sinau Bareng untuk mengatasi kekerasan pada anak menurut teori Ansell dan Gash melalui fenomena proses kolaborasi yang dimulai dari melakukan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara yang digunakan sudah berjalan cukup baik. Dan mendapat partisipasi dari masyarakat dengan baik. Dari hasil sementara yang sudah terlihat, diharapkan Dinas Pendidikan dan DP3APPKB Kota Surabaya lebih termotivasi dan tetap menjalankan program tersebut dengan banyak inovasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafzari;, A. D. (2023). *Policy Output Analysis Pada Pencegahan Kekerasan Anak Dalam Keluarga Melalui Layanan PUSPAGA Di Kota Surabaya* (Surabaya). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN Jatim. [//digilib.upnjatim.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20679](http://digilib.upnjatim.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20679)
- Husniyah, A. (2019). Parenting Bagi Orang Tua Muda di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih `Ulwan. *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2019.9.1.172-194>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Nurmalina, N. (2021). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini Melalui Bahasa Negatif Dalam Kekerasan Verbal*, 5(2), Article 2.
- Roza, D., & S, L. A. (2018). Peran Pemerintah Daerah untuk Mewujudkan Kota Layak Anak di Indonesia. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss1.art10>
- Sholahuddin, M. (2022, September 21). *Program Sinau Bareng Dimulai Serentak di 19 Balai RW Surabaya—Jawa Pos*. Program Sinau Bareng Dimulai Serentak di 19 Balai RW Surabaya - Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01409106/program-sinau-bareng-dimulai-serentak-di-19-balai-rw-surabaya>
- Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)